

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT MADANI  
(Kajian Tujuan dan Materi)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar  
Strata Satu dalam Ilmu Pendidikan Islam**

**Oleh:**

**Rosnaeni Syahbuddin**

**00470166**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2005**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rosnaeni Syahbuddin  
Nim : 00470166  
Fakultas : Tarbiyah  
Jurusan : Kependidikan Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan skripsi saya ini adalah murni (asli) karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Demikian surat pernyataan keaslian ini kami buat dengan sebenar-benarnya.



Yogyakarta, 28 Oktober 2005

Yang menyatakan,

**Rosnaeni Syahbuddin**

Drs. Ahmad Arifi, M, Ag  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yang Terhormat  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di-  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Setelah diadakan bimbingan, pengarahan dan koreksi seperlunya terhadap skripsi saudari:

Nama : Rosnaeni Syahbuddin  
Nim : 00470166  
Fak : Tarbiyah  
Jur : Kependidikan Islam  
Judul : **Konsep Pendidikan Islam Dalam Membangun Masyarakat Madani  
(Kajian Tujuan dan Materi)**

maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam.

Kami mengharap agar dalam waktu dekat Fakultas Tarbiyah berkenan memanggil Saudara tersebut ke sidang munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Demikian nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatian Bapak kami ucapan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 22 Oktober 2005

Pembimbing

  
Drs. Ahmad Arifi M, Ag  
NIP. 150 253 888

Drs. H. Muh. Anis, MA  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga

**NOTA DINAS KONSULTAN**

Hal : Skripsi  
Saudari Rosnaeni Syahbuddin

Kepada  
Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Rosnaeni Syahbuddin  
N.I.M. : 00470166  
Judul : Konsep Pendidikan Islam Dalam Membangun Masyarakat  
Madani (Kajian Tujuan dan Materi)

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 20 Desember 2005  
Konsultan,



Drs. H. Muh. Anis, MA  
NIP. 150058699



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Laksda Adi Sucipto, Telp.: (0274) 513056, Fax. (0274) 519734 Yogyakarta

## PENGESAHAN

Nomor : UIN/I/DT/PP.01.1/71/2005

Skripsi dengan judul : **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT MADANI (Kajian Tujuan Dan Materi)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**ROSNAENI SYAHBUDDIN**  
NIM. 00470166

Telah di Munaqosyahkan pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 01 Desember 2005

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

### **SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

Drs. M. Jamroh Latief, M.Si.  
NIP. : 150223031

Sekretaris Sidang

Drs. Misbah Ulmunir, M.Si.  
NIP. : 150264112

Pembimbing Skripsi

Drs. Ahmad Arifi, M.Ag.  
NIP. : 150253888

Pengaji I

  
~~Drs. H. Muh. Anis, MA.~~  
NIP. : 150058699

Pengaji II

  
~~Dra. Nurrohmah~~  
NIP. :150216063

Yogyakarta, 24 Desember 2005  
**UIN SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
**DEKAN**

  
Drs. H. Rahmat, M.Pd.  
NIP. : 150037930

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْيِرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

(الرعد: ١١)

*Allah tidak akan merubah nasib baik sesuatu bangsa, kecuali mereka sendiri yang merubahnya jadi bernasib baik*  
(Q.S. 13:11)

إِنَّهُ لَنْ نَشَهِدْ حَيَاةً طَيِّبَةً إِلَّا جَاهَدَنَا رِجَالًا وَنِسَاءً  
إِنَّهُ لَنْ نَعْلَمْ حَيَاةً عَادِلَةً إِلَّا بَعَدَلَنَا رِجَالًا وَنِسَاءً

*Sesungguhnya kita tidak akan pernah bisa menyaksikan kehidupan sejahtera, tanpa kerja keras dari kita semua, laki-laki dan perempuan  
Sesungguhnya kita tidak akan pernah bisa merasakan keadilan dalam hidup, jika tanpa keadilan kita semua, laki-laki dan perempuan<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup>Faqihuddin Abdul Kadir, *Sholawat dan Keadilan Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Teladan Nabi*, (Cirebon: Fahmina Institut, 2004), hlm. 19-21

## **PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini ku persembahkan kepada:  
Almamaterku Tercinta Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً رَسُولَ اللَّهِ  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَهْلِ صَلَوةٍ وَصَلِّ عَلَى أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah kami memuji-Nya, mengharapkan pertolongan-Nya, memohon ampun pada-Nya dan senantiasa berlindung kepada-Nya dari kesalahan dan keburukan perbuatan kami. Siapa diberi petunjuk oleh Allah SWT, tak seorangpun dapat menyesatkannya, siapa yang disesatkankan-Nya, tak seorangpun mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad saw adalah utusan Allah SWT.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sangat sederhana ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw.

Dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT MADANI (KAJIAN TUJUAN DAN MATERI)** hingga selesai, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis haturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah Drs. Rahmat, M.Pd.

2. Bapak Ketua Jurusan Drs. M. Jamroh Latief, M.Si.
3. Bapak Drs. Ahmad Arifi, M. Ag selaku pembimbing skripsi, atas kesediaan waktunya dalam memberikan bimbingan, pengarahan, dan masukan kepada penulis.
4. Dra. Asnafiyah M. Pd selaku penasihat akademik
5. Seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Keluarga Tercinta: Ayahanda Hasanuddin Syahbuddin, Ibunda Siti Husain, Mama Awa, Kakak dan Adikku (Rini dan Ismid), mendiang Nenekku serta seluruh keluarga besarku. Terimakasih atas segala kasih sayangnya, pengertiannya, doa-doanya, motivasinya, kesabarannya, dan segala yang berharga yang telah diberikan.
7. Sahabat Sejatiku Muchlis “KoKo” Umar, atas segala bantuannya, pengertiannya, motivasinya, kesabarannya dan kasih sayangnya. Semoga kejujuran selalu menjadi bagian dari hidup kita dan kebaikan serta kebahagiaan selalu menyertai setiap gerak langkah kita.NsK
8. Keluargaku di rantau; teman-teman kostku, anak-anak KI- I, teman-teman KKN, teman-teman PPL, dan seluruh keluarga besar PKPM NUKU Yogyakarta). Terimakasih atas persahabatan yang telah diberikan, semoga silaturrahmi ini akan tetap terjalin selamanya.
9. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan amal kebajikan dan kearifan mereka semua mendapat imbalan yang selayaknya disisi Allah SWT. Amin

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, selayaknyalah penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari segenap pembaca demi menuju kearah perbaikan.

Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin

Yogyakarta, 15- Agustus- 2005

Penulis

  
Rosnaeni Syahbuddin  
NIM. 0047 0166

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	i
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	ii
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	iii
<b>HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN .....</b>	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	v
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	vi
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	vii
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	viii
<b>DAFTAR ISI.....</b>	x
<b>ABSTRAKSI.....</b>	xii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Istilah .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah .....	14
D. Alasan Pemilihan Judul .....	14
E. Tujuan dan Kegunaan.....	15
F. Tinjauan Pustaka .....	16
G. Kerangka Teoritik.....	20
H. Metode Penelitian.....	30
I. Sistematika Pembahasan .....	32

### **BAB II KONSEP PENDIDIKAN ISLAM**

A. Pengertian Pendidikan Islam .....	34
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam.....	43
1. Dasar Pendidikan Islam.....	45
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	49
C. Materi dan Metode Pendidikan Islam .....	54
1. Materi Pendidikan Islam .....	54

2. Metode Pendidikan Islam.....	57
a. Pengertian Metode Pendidikan Islam.....	57
b. Fungsi Metode Pendidikan Islam.....	60
c. Macam-Macam Metode Pendidikan Islam.....	61
 <b>BAB III KONSEP MASYARAKAT MADANI</b>	
A. Pengertian Masyarakat Madani .....	66
1. Pengertian Masyarakat Madani Menurut Para Ahli .....	66
2. Masyarakat Madani dalam Perspektif Islam .....	69
B. Sejarah dan Perkembangan Masyarakat Madani.....	74
C. Karakteristik Masyarakat Madani .....	84
 <b>BAB IV PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN MASYARAKAT MADANI</b>	
A. Demokratisasi Pendidikan.....	94
B. Pendidikan Multikulturalisme .....	102
C. Tujuan Pendidikan Islam dalam Membangun Masyarakat Madani .....	118
D. Materi Pendidikan Islam dalam Membangun Masyarakat Madani .....	126
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	136
B. Saran .....	137

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**CURRICULUM VITAE**

## ABSTRAKSI

Rosnaeni. Konsep Pendidikan Islam Dalam Membangun Masyarakat Madani (Kajian Tujuan dan Materi). Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. 2005.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis tentang konsep pendidikan Islam yang difokuskan pada tujuan dan materi pendidikannya yang dapat berperan dalam membangun masyarakat madani, yaitu tujuan dan materi pendidikan Islam yang dapat membentuk manusia-manusia yang berkarakter sebagaimana yang tercakup dalam ciri-ciri masyarakat madani yakni masyarakat yang beradab, meberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua warga, serta perlindungan terhadap kelompok minoritas.

Berdasar pada hasil analisis penulis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam ditinjau dari segi tujuan dan materi pendidikannya, baik yang telah dirumuskan oleh ahli-ahli pendidikan terdahulu dan para ahli pendidikan sekarang telah sinkron dengan konsep masyarakat madani tersebut. Tujuan pendidikan Islam seperti mencapai akhlak yang mulia dan ketakwaan akan membentuk peserta didik menjadi manusia-manusia yang selalu mendasarkan tingkah lakunya pada aturan Allah. Dengan demikian segala ciri yang ada dalam konsep masyarakat madani akan sangat mudah ditumbuhkan. Dengan akhlak yang mulia dan ketakwaan yang tinggi kepada Allah SWT, seseorang manusia akan mengerti cara-cara bergaul dengan sesama manusia. Ia tidak akan membeda-bedakan seseroang berdasarkan suku, bangsa, ras dan agama karena ia mengerti bahwa semua manusia sama di mata Allah, yang membedakan hanyalah ketakwaan kepada Allah. Materi pendidikan Islam yang bersumber dari tinjauan tentang *hablun min Allah*, *hablun min nas* dan *hablun min alam* yang kemudian diklasifikasikan menjadi ilmu pengetahuan abadi dan ilmu pengetahuan yang diperoleh. Dari kedua ilmu tersebut kemudian diklasifikasikan lagi.

Materi-materi yang terdapat dalam pengklasifikasian kedua ilmu di atas, sangat sinkron dengan konsep masyarakat madani. Pendidikan akhlak akan menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang mulia. Ilmu syariah akan mengajarkan peserta didik untuk selalu mendasarkan tingkah lakunya pada aturan-aturan Allah sehingga akan menjadikannya manusia-manusia yang bertakwa, yakni manusia-manusia yang selalu menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah. Untuk itu dalam pendidikan akhlak perlu ditekankan cara-cara bergaul yang baik dan benar kepada sesama manusia menurut aturan Allah. Peserta didik diajarkan untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia tanpa membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lain, peserta didik juga diajarkan untuk berlaku adil kepada sesama dan tidak melakukan penindasan kepada kaum yang lemah. Dalam pengajaran ilmu syariah, peserta didik diajarkan untuk selalu mendasarkan tingkah lakunya pada aturan-aturan Allah SWT dan tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan-aturan-Nya yang telah ditetapkan.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Sebelum memasuki pembahasan yang lebih mendalam dalam skripsi ini, terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul. Dengan harapan akan terjadi persamaan dalam memahami tulisan ini, sehingga harapan dan tujuan yang diinginkan dari penulisan ini dapat tercapai.

##### **1. Konsep**

Menurut kamus ilmiah populer konsep adalah ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar.<sup>1</sup>

##### **2. Pendidikan Islam**

Mengenai pengertian pendidikan Islam, sudah banyak para ahli yang mencoba merumuskan pengertian pendidikan Islam itu berdasarkan hasil ijtihadnya masing-masing. Sehingga saat ini banyak ditemukan berbagai rumusan defenisi pendidikan Islam, yang masing-masing mengandung persamaan-persamanan dan perbedaan-perbedaan.

Akhmad D. Marimba merumuskan pengertian pendidikan Islam adalah “Suatu proses bimbingan jasmani dan ruhani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama. Yakni kepribadian yang memiliki nilai-

---

<sup>1</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 362.

nilai agama Islam, memilih dan memutuskan, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam juga sebagai usaha sadar mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan sosial kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan yang perubahan itu di landasi dengan nilai-nilai Islam.<sup>3</sup>

M. Yusuf Qardhawi secara terperinci memberikan pengertian, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.<sup>4</sup>

Dari berbagai rumusan pengertian pendidikan Islam di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi ibadahnya saja, tidak pula akhlaknya saja. Akan tetapi jauh lebih luas daripada itu. Pendidikan Islam menitikberatkan pada aspek kepribadian, juga aspek jasmani dan ruhani.

---

<sup>2</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Prismasophie, 2004), hlm. 54

<sup>3</sup> Umar Muhammad al-Thoumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Terj.) Hasan Langgulung dan AS Broto, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399-400

<sup>4</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Bana*, (Terj.) Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Akhmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 39

### 3. Membangun

Membangun artinya: (1) (bersifat) memperbaiki, kritik yang sangat diharapkan, (2) membina, (3) mendirikan (mengadakan gedung dan sebagainya).<sup>5</sup>

### 4. Masyarakat Madani

Istilah masyarakat madani sebenarnya telah lama hadir di bumi, walaupun dalam wacana akademik di Indonesia baru belakangan tersosialisasi secara luas. Munculnya wacana masyarakat madani, sebenarnya sebagai tuntutan perubahan kehidupan masyarakat Indonesia yang selama 32 tahun berada pada masa Orde Baru. Selama masa ini nilai-nilai moral yang merupakan inti dari kebudayaan dan pendidikan telah direducir menjadi nilai-nilai indoktrinasi yang tanpa arti dan sekedar menjadi semboyan untuk melindungi kesalahan pemimpin.

Istilah masyarakat madani sebenarnya hanya salah satu di antara beberapa istilah yang seringkali digunakan orang dalam penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia, padanan kata *civil society*. Di samping masyarakat madani, padanan kata lainnya yang sering digunakan adalah masyarakat warga atau masyarakat kewargaan, masyarakat sipil, masyarakat beradab atau masyarakat berbudaya.<sup>6</sup>

Istilah *civil society* yang diartikan masyarakat warga atau masyarakat kewargaan, secara gamblang mulai diperkenalkan oleh AIPI (Asosiasi Ilmu Politik Indonesia) melalui seminar nasional yang diselenggarakan di Kupang (NTT) tanggal 24-26 Januari 1995 dengan tema pokok yang dibahas “ Dimensi Kepemimpinan dan

---

<sup>5</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 77

<sup>6</sup> Adi Suryadi Culla, *Masyarakat Madani: Pemikiran, Teori dan Relevansinya Dengan Cita-Cita Reformasi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), hlm. 3

Masyarakat Kewargaan: Menuju Abad XXI". Istilah warga menurut kamus Bahasa Indonesia, adalah anggota atau keanggotaan melalui kelompok tertentu.<sup>7</sup>

Pemikiran *civil society* memang umumnya dikaitkan dengan pengelompokkan masyarakat, tepatnya menunjuk pada kelompok-kelompok yang salah satu ciri utamanya adalah sifat otonomi terhadap negara, karena itu ia tidak disebut masyarakat warga-negara atau masyarakat kewarga-negaraan.

Istilah *civil society* yang diterjemahkan sebagai masyarakat sipil, seharusnya memang demikian terjemahan langsung yang tepat ke perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Istilah masyarakat sipil banyak dikemukakan oleh Mansour Fakih untuk menyebutkan prasyarat masyarakat dan negara dalam rangka proses penciptaan dunia secara mendasar dan lebih baik.<sup>8</sup>

Istilah *civil society* yang diterjemahkan dengan masyarakat madani, kata madani sepintas orang mendengar asosiasinya dengan kota Madinah, memang demikian, karena kata madani berasal dan terjalin erat secara etimologi dan terminologi dengan Madinah yang menjadi ibu kota pertama pemerintahan Muslim. Dari pandangan ini, kalangan pemikir muslim mengartikan *civil society* dengan cara memberi atribut keislaman madani (atribut dari kata *al-Madani*). Karena itu *civil society* dipandang sama dengan "masyarakat madani" pada masyarakat ideal di (kota) Madinah yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW, dengan memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan hukum, kebebasan, kemajemukan (pluralisme), jaminan kesejahteraan bagi semua warga, serta perlindungan terhadap kelompok minoritas, sehingga kalangan pemikir

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 3

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 3

Muslim menganggap masyarakat (kota) Madinah sebagai *prototype* masyarakat ideal produk Islam yang bisa dipersandingkan dengan masyarakat ideal dalam konsep *civil society*.<sup>9</sup>

Istilah civil society yang diartikan identik dengan “masyarakat berbudaya” (*civilized society*), lawannya adalah “masyarakat liar” (*savage society*). Pemahaman yang melatar arti ini sekedar mudahnya, agar orang menarik perbandingan di mana kata yang pertama merujuk pada masyarakat yang saling menghargai nilai-nilai sosial-kemanusiaan (termasuk dalam kehidupan politik), sedangkan kata yang kedua jika dapat diberikan penjelasan menurut pemikiran Thomas Hobbes, bermakna identik dengan gambaran masyarakat tahap “keadaan alami” (*state of nature*) yang tanpa hukum sebelum lahirnya negara di mana setiap manusia merupakan serigala bagi sesamanya (*homo homini lupus*). Eksistensi *civil society* sebagai sebuah abstraksi sosial diperhadapkan secara kontradiktif dengan masyarakat alami.<sup>10</sup>

Dari berbagai istilah di atas sebagai padanan kata dari *civil society*, orang bebas menggunakan istilah mana saja yang menurut penilaian dianggap cocok, dengan disertai alasan-alasan pemikiran yang rasional atau berbasis teoritik, dan dalam hal ini sekaligus boleh jadi dipengaruhi pula oleh pertimbangan selera yang bersifat subjektif.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini, penulis mengacu kepada istilah masyarakat madani sebagai padanan kata dari *civil society* yang konsepnya merujuk pada bentuk masyarakat yang dibangun oleh Nabi SAW di Madinah, yang relevan dengan tulisan ini, yaitu suatu

---

<sup>9</sup>Hujair Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safria Insania Press, 2003), hlm. 12-13

<sup>10</sup>Adi Suryadi Culla, *Op. Cit.*, hlm. 5

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 8

masyarakat yang beradab, memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua warga, serta perlindungan terhadap kelompok minoritas. Pemilihan istilah ini dengan pertimbangan, konsep ini berasal dari konsep Islam, dan mengingat kebanyakan masyarakat Indonesia adalah pemeluk agama Islam. Selain itu nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, akan sangat mudah ditumbuhkan melalui pendidikan Islam (dengan catatan pendidikan Islam dilaksanakan dengan sebagaimana mestinya sesuai dengan ajaran Islam dan tidak menyimpang darinya), karena kedua hal tersebut sama-sama bersumber dari ajaran Islam.

### 5. Kajian

Kajian berasal dari kata dasar kaji yang dalam kamus ilmiah populer mempunyai arti: telaah, pelajari, analisa, selidik, teliti.<sup>12</sup>

### 6. Tujuan

Tujuan yaitu: (1) arah, haluan (jurusan), (2) yang di tuju, maksud, tuntutan, (penderita) pelengkap. Kata atau perkataan yang menjadi pelengkap dan menderita perbuatan kata kerja, objek.<sup>13</sup>

Sedangkan yang di maksud dengan tujuan di sini adalah arah, maksud atau tujuan dari pendidikan Islam.

### 7. Materi

Materi yaitu (1) benda, bahan, segala sesuatu yang tampak, (2) sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dilarangkan, dan sebagainya).<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Pius A Partanto, *Op.Cit.*, hlm. 295

<sup>13</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hlm. 231

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 170

Sedangkan yang di maksud dengan materi di sini adalah materi pendidikan Islam yaitu segala sesuatu yang hendak diberikan kepada dan dicerna, diolah, dihayati serta diamalkan oleh peserta didik dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Dilihat dari masing-masing pengertian di atas, maka yang di maksud dengan judul skripsi ini “Konsep Pendidikan Islam dalam Membangun Masyarakat Madani (Kajian Tujuan dan Materi)” adalah rancangan atau pemikiran tentang pembentukkan masyarakat madani yang merujuk kepada bentuk masyarakat yang di bangun Nabi Muhammad SAW di Madinah dengan bercirikan keadilan, prinsip kesetaraan (persamaan), penegakan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua warga, kebebasan, kemajemukan (pluralisme) serta perlindungan terhadap kelompok minoritas, melalui pendidikan Islam yang difokuskan pada aspek tujuan dan materi pendidikan Islam yang dapat berperan dalam membangun masyarakat madani tersebut.

## B. Latar Belakang

Sejak runtuhnya rezim Orde Baru menimbulkan sebuah perubahan-perubahan tatanan sosial kemasyarakatan. Tidak terkecuali seluruh sektor kehidupan berbangsa dan bernegara. Baik dalam dimensi politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan. Yang sangat krusial di sini menyangkut persoalan *nasionalisme*, *disintegrasi* dan *nation-state*.

Bermula dari perubahan-perubahan yang disponsori oleh pergerakan Reformasi, kemudian tercetuslah sebuah ide membangun Masyarakat Madani (*civil society*) dalam perspektif ke-Indonesiaan. Ide ini akhirnya menjadi isu sentral negara bangsa kontemporer yang didukung oleh para elit politik Indonesia. Sekalipun dalam hal ini

diakui oleh Dawam Raharjo belum jelas asal mulanya istilah dan definisi masyarakat madani dewasa ini. Namun sebenarnya istilah masyarakat madani oleh para cendekiawan dan politikus Indonesia dijadikan sebuah alternatif paradigma baru membentuk semangat negara bangsa yang besar, berkeadilan sosial, demokrasi, menjunjung hukum dan mengayomi sendi-sendi kemanusiaan yang berdimensikan *pluralisme, inklusifisme* dan *universalisme*.<sup>15</sup>

Kemunculan gagasan masyarakat madani dalam agenda perubahan masyarakat sebagai salah satu padanan kata *civil society*, diperkenalkan oleh kelompok modernis Islam di Indonesia, suatu istilah yang di anggap sepadan dan terdengar lebih akrab di kalangan Muslim di mana Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia.<sup>16</sup> Namun dalam perkembangan pemikiran di Indonesia masih terjadi perbedaan persepsi dalam memadankan istilah *civil society* dalam istilah Indonesia. Muhammad A.S. Hikam menganggap perbedaan persepsi dalam memahami konsep *civil society* dalam wacana pemikiran di Indonesia, merupakan suatu perkembangan pemikiran dari sebuah konsep yang coba diterapkan dalam konteks suatu masyarakat tertentu dalam hal ini masyarakat Indonesia, dan belum adanya pengalaman masyarakat Indonesia dalam menerapkan konsep pemikiran masyarakat madani (*civil society*) dalam format kemasyarakatannya.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun: Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholish Madjid*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan LP2IF, 2001), hlm. 1-2

<sup>16</sup> Hendro Prasetyo, dkk, *Islam & Civil Society: Pandangan Muslim Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 15

<sup>17</sup> Muhammad AS. Hikam, *Islam, Demokratisasi dan Pemberdayaan Civil Society*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 32

Istilah masyarakat madani sendiri pertama kali di introdusir ke Indonesia oleh mantan wakil perdana menteri Malaysia Dato Anwar Ibrahim dalam ceramahnya pada simposium Nasional dalam rangka forum ilmiah pada acara Festival Istiqlal 26 september 1995 di Jakarta. Istilah masyarakat madani, sebagai padanan kata *civil society*, dikaitkan dengan konsep kota *ilahi*, kota peradaban atau masyarakat kota yang telah tersentuh peradaban maju. Istilah itu diterjemahkan dari bahasa Arab *mujtama'* *madani*, yang diperkenalkan oleh Prof. Naquib Attas, seorang ahli sejarah dan peradaban Islam dari Malaysia, pendiri ISTAC. Kata "madani" berarti *civil* atau *civilized* (beradab). Istilah masyarakat madani kemudian dipopulerkan oleh Aswab Mahasin dan M. Dawam Raharjo. Istilah ini menjadi lebih populer setelah Nurkholis Madjid memberikan landasan normatif sejarah Islam klasik dengan menunjukkan kehidupan masyarakat (atau negara) Madinah pada zaman Nabi Muhammad sebagai *prototype* sebuah sampel masyarakat modern yang berperadaban.

Nurkholis Madjid secara argumentatif dengan gaya bahasanya mengungkapkan istilah masyarakat madani secara konvensional. Istilah "Madinah" diartikannya "kota" tetapi secara kebahasan, perkataan itu mengandung makna "peradaban". Dalam bahasa Arab istilah "peradaban itu dinyatakan dengan kata "*madaniyah*" atau "*tamaddun*". Karena itu tindakan Nabi mengubah nama Yastrib, sebuah nama yang mengandung konotasi pagan, menjadi Madinah pada hakekatnya adalah sebuah pernyataan niat atau proklamasi, bahwa beliau bersama pendukungnya yang terdiri dari kaum Muhajirin dan

Anshar hendak mendirikan dan membangun masyarakat beradab dalam struktur komunitas masyarakat Madinah.<sup>18</sup>

Pembentukan masyarakat madani menjadi penting, mengingat secara substansial masyarakat madani dipahami sebagai suatu tipologi masyarakat yang demokratis dan beradab. Masyarakat madani merupakan suatu tipologi masyarakat yang mampu menjadi kanter terhadap beberapa fenomena masyarakat Indonesia yang mengarah kepada tipologi masyarakat zaman primitif. Hal ini terindikasikan dari berbagai macam kerusuhan dan tindakan main hakim sendiri yang di bungkus dengan “kertas” persoalan sosial, ekonomi dan politik, isu nuansa suku, agama ras dan antar golongan (SARA) yang cukup kental, seperti peristiwa Poso, Ambon, Sampit, Pasar Tanah Abang, dan masih banyak lagi prilaku menyimpang lainnya.

Konsep masyarakat madani merupakan konsep yang bersifat universal, sehingga perlu adaptasi dan disosialisasikan apabila konsep ini akan diwujudkan di Indonesia, karena konsep masyarakat madani lahir dari masyarakat yang memiliki latar belakang sosial-budaya yang berbeda dengan masyarakat Indonesia. Apabila konsep ini akan diaktualisasikan dalam wacana masyarakat Indonesia, diperlukan suatu perubahan kehidupan, perlu adanya langkah-langkah yang kontinyu dan sistematis yang dapat merubah paradigma, kebiasaan dan pola hidup masyarakat Indonesia.

Untuk membangun masyarakat madani bukan pekerjaan yang mudah, karena sangat terkait dengan persoalan budaya dan sikap hidup masyarakat. Untuk membangun masyarakat madani diperlukan berbagai terobosan dalam penyusunan konsep, serta

---

<sup>18</sup> Nurcholis Madjid, “Menuju Masyarakat Madani”, dalam Jurnal Kebudayaan dan Peradaban *Uhumul Qur'an*, No. 2/VII/1996, hlm 51

tindakan-tindakan, dengan kata lain diperlukan suatu paradigma-paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru. Nurkholis Madjid mengatakan untuk menghadirkan semua cita-cita tentang masyarakat ideal -masyarakat Indonesia baru yang adil, terbuka dan demokratis tidak ada yang instan dalam usaha besar seperti itu, maka di tuntut untuk tabah, konsisten, dan tidak tergesa-gesa yang tidak pada tempatnya.<sup>19</sup> Berbagai upaya perlu dilakukan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Dalam jangka pendek yang harus dilakukan barangkali adalah menempatkan orang-orang yang kredibel yang mampu mengendalikan negara dan pemerintahan secara demokratis, adil dan menghargai kebebasan berpendapat dan hak asasi manusia. Ini juga bukan merupakan hal yang gampang tetapi butuh ketelitian, keterbukaan dan usaha keras. Untuk jangka panjang yang harus ditempuh adalah mempersiapkan insan-insan yang memiliki wawasan masyarakat madani tersebut melalui pendidikan.<sup>20</sup>

Dari paparan di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan mempunyai peran yang strategis dan fungsional dalam membangun masyarakat madani di Indonesia. Namun ironisnya, pendidikan sebagai wadah yang diharapkan dapat membentuk insan-insan yang berjiwa sesuai dengan nilai-nilai madani, dalam pelaksanaannya dewasa ini, masih terdapat hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep masyarakat madani. Di antaranya, adanya sekolah-sekolah dengan biaya yang sangat mahal sehingga sulit untuk di jangkau oleh rakyat miskin (golongan menengah ke

---

<sup>19</sup>Nurkholis Madjid, "Tuntutan Pengembangan Masyarakat Madani", *KOMPAS*, edisi Rabu 28 Juni 2000, hlm. 41

<sup>20</sup> Marjuki, "Membangun Masyarakat Madani Melalui Pendidikan Islam: Sebuah Refleksi Pendidikan Nasional" , dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, edisi khusus dies, No. 2, Tahun 1999), hlm. 4

bawah). Dari sini terlihat adanya kesenjangan antara si kaya dan si miskin. Hal ini jelas bertentangan dengan prinsip keadilan yang terkandung dalam masyarakat madani. Selain itu, seorang pendidik yang seharusnya wajib menanamkan nilai-nilai kebaikan, ternyata mengajar anak-anak didik untuk “menyogok dan “membeli” angka-angka relatif. Pendidik menyalahgunakan dan mempermudah kuasa sebagai pendidik. Model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan pada pendekatan intelektualisme-verbalistik dan menegasikan pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru dan murid. Pembelajarannya bersifat “*transfer of knowledge*” dengan perlakuan bahwa guru diidealisasikan sebagai pihak yang lebih tahu, lebih dewasa, lebih berilmu yang perlu mentransfer berbagai kelebihannya tadi kepada murid yang dipandangnya sebagai pihak yang kurang tahu, kurang dewasa dan kurang berilmu. Dalam hal ini, meminjam istilah Paulo Friere adalah sistem pendidikan “gaya bank”, pendidik dan peserta didik diposisikan sebagai yang kuasa dan terkuasai, dalam kehidupan yang lebih luas dapat juga diartikan antara rakyat dan penguasa, antara “budak” dan majikan. Konsep pendidikan “gaya bank” ini melihat manusia sebagai benda mati yang tidak punya kehendak, sehingga mudah untuk diatur sebagaimana yang punya kuasa. Manusia tertindas hanya menjadi tempat “menabung” ide-ide atau kemauan penindas. Hal ini tentunya selain memasung kreativitas anak untuk berkespresi dan berpendapat, juga merupakan kenyataan yang menyalahi eksistensi manusia itu sendiri.

Menyikapi kondisi pendidikan yang ada, maka agar pendidikan dapat berperan dalam membangun masyarakat madani, jalan yang harus ditempuh adalah “perlu dilakukan terobosan pemikiran kembali suatu konsep pendidikan Islam dan harus

dikembalikan fungsinya untuk memberdayakan manusia dan masyarakat. Pengembangan pendidikan Islam harus didasarkan pada paradigma-paradigma baru yang bertolak dari pengembangan manusia yang merdeka dan demokratis, yaitu manusia yang bertakwa, berilmu pengetahuan, berketrampilan, berakhhlak dan bermoral tinggi, sehingga dapat berkarya dalam kehidupan masyarakat madani secara kompetitif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin meneliti lebih jauh tentang konsep pendidikan Islam yang berwawasan masyarakat madani, yang difokuskan pada tujuan dan materi pendidikan Islam dalam membangun masyarakat madani Indonesia. Di mana tujuan pendidikan Islam saat ini, oleh beberapa pengamat pendidikan dikatakan lebih pada upaya kebahagiaan di dunia dan akherat, menghamba diri kepada Allah, memperkuat keislaman, menjaga keutuhan umat Islam dan menanamkan akhlak mulia. Hal ini tampak jelas bahwa rumusan tujuan pendidikan Islam masih bersifat umum dan tidak konteks dengan realitas masyarakat dan perkembangan zaman. Tujuan pendidikan tersebut juga di nilai lebih bersifat metafisik, dan hingga kini belum ada sistem evaluasi yang dapat dijadikan ukuran apakah ketakwaan, kepribadian Muslim, dan akhlak mulia telah dicapai. Evaluasi tujuan metafisik seperti model evaluasi lain, yaitu terfokus pada “kemampuan kognisi” peserta didik atas ilmu-ilmu agama tanpa teori yang dapat menjelaskan hubungan antara penguasaan ilmu agama dengan kepribadian Muslim, ketakwan, dan akhlak mulia.<sup>21</sup>

Materi pendidikan Islam pun terdapat persoalan yang hingga kini belum dapat di atasi yaitu adanya dikotomi antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. Materi

---

<sup>21</sup>Hujair Sanaky, *Op. Cit.*, hlm. 153-154

pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada ilmu-ilmu agama dan memberikan porsi yang tidak berimbang terhadap ilmu-ilmu umum, bahkan ada sebagian yang meletakkannya pada wilayah haram untuk di pelajari. Akhirnya pendidikan Islam menjadi tertinggal jauh dengan pendidikan umum khususnya pendidikan Barat.

Untuk itu dalam menghadapi tuntutan perubahan masyarakat untuk membentuk masyarakat baru Indonesia –masyarakat madani dan menghadapi tuntutan perkembangan zaman, maka perlu dilakukan re-orientasi tujuan dan materi pendidikan Islam. Memperjelas orientasi bukan berarti menghilangkan tujuan pendidikan Islam yang semula telah diidealkan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat penulis rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kriteria masyarakat madani yang ingin diwujudkan di Indonesia?
2. Bagaimana konsep tujuan dan materi pendidikan Islam yang dapat berperan dalam usaha membangun masyarakat madani di Indonesia ?

### **D. Alasan Pemilihan Judul**

Penetapan satu masalah merupakan tindakan yang di anggap perlu dalam kegiatan ilmiah. Dalam tindakan tersebut tentunya tidak terlepas dari dorongan yang mengiringi mengapa masalah itu di pilih.

Argumentasi-argumentasi yang ada sangkut pautnya harus dinyatakan, sehingga dengan demikian penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya.

Adapun alasan yang dapat diajukan dalam pembahasan skripsi ini adalah:

1. Wacana masyarakat madani merupakan sebuah wacana yang cukup aktual pada saat sekarang untuk dibahas, dipelajari serta diterapkan dalam aktivitas hidup sehari-hari.
2. Pendidikan dinilai memiliki peran yang strategis dalam membangun masyarakat madani Indonesia, demikian halnya dengan pendidikan Islam diharapkan dapat berperan dalam membangun masyarakat madani Indonesia. Untuk itu konsep pendidikan (Islam) harus didasarkan pada paradigma-paradigma baru yang sesuai dengan konsep masyarakat madani yang ingin diwujudkan di Indonesia.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kriteria masyarakat madani yang ingin diwujudkan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui tujuan pendidikan Islam yang dapat berperan dalam membangun masyarakat madani di Indonesia.
3. Untuk mengetahui materi pendidikan Islam yang dapat berperan dalam membangun masyarakat madani di Indonesia.

Kegunaan penelitian:

1. Secara teoritik, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam dunia pendidikan.
2. Menambah khazanah berpikir penulis mengenai konsep pendidikan Islam dalam membangun masyarakat madani.
3. Sebagai bahan informasi bagi khalayak pembaca tentang konsep pendidikan Islam dalam membangun masyarakat madani.
4. Menjadi bahan acuan dan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut tentang konsep pendidikan Islam dalam membangun masyarakat madani .

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Kajian tentang masyarakat madani begitu bergairahnya pada saat ini, sebagai suatu wacana tentu masyarakat madani tidak hanya terbatas pada seputar wacana dan berputar pada tataran wacana saja. Namun bagaimana masyarakat madani itu muncul sebagai tonggak pemikiran dalam pembentukkan masyarakat ideal di Indonesia.

Masyarakat madani tidak dapat tercipta dengan sendirinya, harus diperjuangkan. Dalam perjuangan pembentukkan masyarakat madani Indonesia tidak dapat dilihat berdiri sendiri, tetapi harus di tempatkan pada konfigurasi global. Dalam konteks ini, semua potensi bangsa Indonesia mulai dipersiapkan dan diberdayakan untuk menuju masyarakat madani, dengan harapan kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia akan

mengalami perubahan secara fundamental yang berbeda dengan kehidupan masyarakat selama ini, yaitu masyarakat yang demokratis.<sup>22</sup>

Pendidikan sebagai sarana terbaik untuk membentuk suatu generasi, dituntut peran serta dalam membangun masyarakat tersebut. Oleh karena itu, peran pendidikan sangat diperlukan untuk mempersiapkan individu dan masyarakat sehingga memiliki kemampuan dan motivasi serta berpartisipasi aktif dalam aktualisasi dan institusionalisasi. Dalam menghadapi tuntutan tersebut, pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan Islam perlu melakukan pembaruan untuk menuju kepada cita-cita masyarakat madani –masyarakat ideal yang ingin diwujudkan di Indonesia.

Pembahasan mengenai konsep pendidikan Islam dalam membangun masyarakat madani kajian tujuan dan materi pendidikan Islam, sejauh yang penulis ketahui belum ada yang secara langsung membahasnya. Namun pembahasan yang mendekati dengan judul yang penulis angkat telah banyak ditemukan, baik dalam bentuk buku, artikel dan skripsi. Di antaranya adalah, dalam bentuk skripsi dapat ditemukan pada skripsi saudara Totong Sahrul Fakultas Tarbiyah (PAI) UIN Sunan Kalijaga tahun 2002 dengan judul “*Konsep Pendidikan Islam dalam Penguatan Civil Society*”, judul ini hampir sama dengan judul penulis, namun perbedaannya adalah pada masalah objek yang di kaji yaitu masyarakat madani (*civil society*). Masyarakat madani (*civil society*) yang dimaksudkan dalam skripsi saudara Totong adalah masyarakat madani tanpa diterjemahkan (*civil society*) yang konsepnya mengacu pada konsep asli yang muncul pertama kali di Barat. Sedangkan konsep masyarakat madani (*civil society*) yang di

---

<sup>22</sup> Imam Barnadib, “Kata Pengantar”, dalam Hujair Sanaky, “*Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*”, (Yogyakarta: Safria Insania Press, 2003), hlm. ix-x

maksudkan penulis adalah masyarakat madani (*civil society*) yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yaitu masyarakat madani sebagai padanan dari *civil society* dan konsepnya mengacu kepada bentuk masyarakat yang di bangun Nabi Muhammad SAW di Madinah. Adapun pandangan Totong tentang konsep pendidikan Islam yang memberdayakan *civil society* adalah suatu konsep yang formulasi teoritiknya dibangun atas landasan moral dan etika spiritualitas yang bersumber dari sumber normatif Islam dan nilai-nilai historis *civil society*.

Kemudian skripsi saudara Istiqomah fakultas Tarbiyah (PAI) UIN Sunan Kalijaga tahun 2003, yang berjudul “*Konsep Masyarakat Madani dan Implikasinya bagi Perkembangan Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Nurcholis Madjid)*”, dalam skripsi tersebut dikatakan bahwa pemikiran Nurcholis Madjid tentang masyarakat madani adalah suatu tipologi masyarakat yang di bangun berdasarkan pada keadilan, keterbukaan dan demokrasi dengan landasan taqwa kepada Allah, dalam arti semangat ke-Tuhanan Yang Maha Esa, ditambah legalnya nilai-nilai hubungan sosial yang luhur, seperti toleransi (tasamuh), demokrasi dan pluralisme merupakan kejujuran dari nilai-nilai keadaban. Sedangkan implikasi dari masyarakat madani yang ditawarkan Nurcholis Madjid dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam adalah sebuah model pendidikan yang berada dalam suasana demokratis, mengakui adanya pluralitas dan menjunjung tinggi sikap toleransi untuk kemudian Nurcholis Madjid mengembangkan model pendidikan dengan memadukan unsur-unsur keislaman, keindonesiaan dan keilmuan sebagai pijakan dasarnya.

Selain itu dapat ditemukan pula pada skripsi saudara Isngadi Fakultas Syariah tahun 2001 dengan judul “*Masyarakat Madani dalam Perspektif Muhamadiyah*”. Dalam skripsinya dikatakan bahwa bentuk kemasyarakatan yang dicita-citakan oleh Muhammadiyah yaitu masyarakat yang rasional, terbuka, penuh rasa kasih sayang dan toleransi antar elemen masyarakat, semua cita-cita tersebut sealur dengan arus besar cita-cita gerakan *civil society* yang di Indonesia lebih dikenal dengan masyarakat madani yang juga mencita-citakan terwujudnya masyarakat yang demokratis, menjunjung tinggi supremasi hukum (bukan supremasi pribadi), toleransi, mandiri, serta mampu mengimbangi negara, bahkan keluar dari dominasi dan hegemoni negara sehingga kontrol terhadap negara dapat diwujudkan secara efektif.

Adapun buku-buku yang berkaitan langsung dengan tema yang penulis angkat yaitu buku yang berjudul “*Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*” karangan Drs. Hujair Sanaky. Buku ini juga merupakan sumber primer dari penelitian ini. Dalam buku ini menawarkan berbagai paradigma pendidikan Islam yang terkait dengan upaya membangun masyarakat madani Indonesia. Buku ini mengelaborasi berbagai aspek pendidikan mulai dari visi dan misi pendidikan Islam sampai pada tataran strategis pembelajaran dalam upaya membangun masyarakat madani di Indonesia. Berbagai kelemahan konsep lama di kritisi oleh penulis dan menawarkan alternatif yang lebih baik dengan memberikan argumen-argumen yang didukung penjelasan referensi yang panjang dan lengkap.

Secara substansial buku yang berusaha membangun masyarakat madani melalui konsep pendidikan Islam ini memberikan pengertian bahwa Islam dalam usaha

membangun umatnya, baik secara personal maupun sosial mempunyai komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Secara lugas, pembaharuan Pendidikan Islam menuju Masyarakat Madani adalah membangun masyarakat beriman, berpengetahuan, berketrampilan, berkepribadian dan berakhhlak, memiliki sikap demokrasi dan profesional dalam mewujudkan manusia dan masyarakat yang berkualitas, kreatif, inovatif, dan mampu menerjemahkan serta merealisasikan nilai-nilai *Islamiyah* dalam perilaku sosial di tengah kehidupan masyarakat global.

Selain itu terdapat pula buku yang patut digunakan sebagai pelengkap studi ini, yaitu karya Adi Suryadi Cula yang berjudul “*Masyarakat Madani: Pemikiran, Teori dan Relevansinya dengan Cita-Cita Reformasi*”. Cula memaparkan secara panjang lebar tentang masyarakat madani, Cula tidak melihat ada perbedaan yang signifikan tentang masyarakat madani dan *civil society* karena dua tema ini adalah berangkat dari tema awal sebagai konsepsi masyarakat yang muncul di Barat dan mengalami rekonstruksi sejarah pada masa pemikiran Barat Kontemporer dan terus berkembang sampai sekarang. Karya ini menjadi begitu menarik, bagaimana Cula memaparkan elaborasi pemikiran dan teori para tokoh *civil society* Barat dan lokal coba diterjemahkan dalam konteks masyarakat madani Indonesia.

## F. Kerangka Teoritik

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada

kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitas hidupnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang.<sup>23</sup>

Pendidikan merupakan usaha sadar yang diselenggarakan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang hidupnya di masa datang. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa tentu memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan rekayasa bangsa di masa mendatang. M Natsir mengatakan pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan maju mundurnya kehidupan masyarakat. Pernyataan M. Natsir ini merupakan indikasi tentang urgensi pendidikan bagi kehidupan manusia, karena mempunyai peranan sentral dalam mendorong individu dan masyarakat untuk meningkatkan kualitasnya dalam segala aspek kehidupan demi mencapai kemajuan, dan untuk menunjang perannya di masa datang.<sup>24</sup>

Oleh karena pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara dan maupun pemerintahan, maka pendidikan harus selalu ditumbuhkembangkan secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di negeri ini. Berangkat dari kerangka ini maka upaya pendidikan yang dilakukan suatu bangsa selalu memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut dimasa mendatang, sebab pendidikan selalu dihadapkan pada perubahan, baik perubahan zaman, maupun perubahan masyarakat. Untuk itu, mau tidak mau pendidikan harus di desain mengikuti irama perubahan tersebut, kalau tidak akan ketinggalan. Tuntunan pembaruan pendidikan menjadi suatu keharusan dan “pembaruan” pendidikan selalu relevan dengan kebutuhan masyarakat., baik pada konsep, kurikulum, proses, fungsi,

---

<sup>23</sup> Hujair Sanaky, *Op. Cit.*, hlm. 4

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 4

tujuan, manajemen lembaga-lembaga pendidikan, dan sumber daya pengelola pendidikan.<sup>25</sup>

Pembaruan pendidikan terjadi karena adanya tantangan kebutuhan masyarakat pada saat itu dan pendidikan itu sendiri diharapkan dapat menyiapkan produk manusia yang mampu mengatasi kebutuhan masyarakat tersebut.

Pada era reformasi ini, pendidikan Nasional ditekankan untuk membangun manusia dan masyarakat madani Indonesia yang mempunyai identitas, berdasarkan budaya Indonesia. Untuk mencapai cita-cita tersebut, pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan Islam sebagai sub sistem dari pendidikan Nasional, hendaknya didasarkan pada paradigma-paradigma baru yang bertujuan untuk membentuk suatu “masyarakat madani” yang demokratis.

Berbicara tentang pendidikan Islam untuk masyarakat madani Indonesia, secara definitif Tilaar berpendapat bahwa, sebenarnya tidak ada pendidikan secara khusus untuk masyarakat madani Indonesia, karena pendidikan itu sendiri adalah bagian integral dan kegiatan *resiprokal* dari masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya menurut Tilaar yang lebih tepat adalah pendidikan “dalam” masyarakat madani Indonesia, karena menurutnya pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang pokok dan wajar di dalam kehidupan manusia.<sup>26</sup>

Desain pendidikan Islam untuk masyarakat madani menurut Tilaar adalah “pendidikan dalam masyarakat madani Indonesia tiada lain ialah proses pendidikan yang mengakui akan hak-hak serta kewajiban perorangan di dalam masyarakat, karena

---

<sup>25</sup>Ibid., hlm. 5

<sup>26</sup>H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Cet. Pertama, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 167

suatu masyarakat yang demokratis, hak-hak dan kewajiban tersebut merupakan batu landasan dari masyarakat”<sup>27</sup> untuk menata kehidupan lebih baik.

Peran pendidikan dalam masyarakat madani adalah proses yang mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan dengan menanamkan nilai-nilai demokrasi, keimanan, akhlak, kemanusiaan, keadilan, hukum, egalitarian, toleransi, solidaritas, menegakan hak-hak dan kewajiban perorangan dalam masyarakat untuk membangun dan memberdayakan manusia dan masyarakat berkualitas yang memiliki kemampuan inovasi, kreatif, koorporatif, kompetitif dan menerima perubahan, sehingga pendidikan dapat mendatangkan kemaslahatan, kenikmatan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia Indonesia.<sup>28</sup>

Imam Barnadib menyatakan, pembentukkan masyarakat madani Indonesia selain menuntut usaha dari dalam, sekaligus pula menghadapi tantangan-tantangan eksternal dalam era globalisasi dan era informasi. Dengan demikian pendidikan yang memiliki peranan sentral dalam upaya membangun dan mewujudkan masyarakat tersebut haruslah didasarkan pada paradigma-paradigma baru.<sup>29</sup> Demikian pula, pengembangan pendidikan Islam haruslah didasarkan pada paradigma-paradigma baru yang lebih sesuai dengan nilai-nilai madani serta konteks dengan realitas masyarakat dan perkembangan zaman.

Paradigma pendidikan Islam perlu di rubah dari paradigma lama yang berorientasi masa lalu ke paradigma baru yang berorientasi ke masa depan, dari paradigma yang hanya mengawetkan kemajuan ke paradigma yang merintis kemajuan,

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 167

<sup>28</sup> Hujair A. H. Sanaky, *Op. Cit.*, hlm. 94

<sup>29</sup> Imam Barnadib, *Op. Cit.*, hlm. x

paradigma feodal menuju paradigma yang berjiwa demokratis, paradigma sentralistik ke paradigma desentralistik, proses pendidikan yang berorientasi *teacher centered* ke *student centered*. Perubahan paradigma diharapkan dapat memberikan rekonstruksi terhadap asas-asas mendasar atau arah pendidikan di dalam usaha meletakkan dasar yang paling rasional untuk mengubah praksis pendidikan dalam rangka membangun masyarakat yang demokratis, religius dan tangguh menghadapi tantangan internal maupun global menuju masyarakat madani Indonesia.<sup>30</sup>

Dalam kerangka ini, pendidikan Islam dalam masyarakat madani Indonesia adalah pendidikan yang dapat memberdayakan manusia dan masyarakat yang demokratis, unggul dengan meletakkan kedudukan manusia sebagai subjek dalam proses pembinaan, perkembangan potensi bawaannya untuk mewujudkan manusia yang berilmu ilmiah dan beramal *ilahiyah* sebagai manusia yang unggul (*insan kamil*), memiliki ilmu, manusia merdeka, berpikir kritis, memiliki etos kerja yang tinggi, berorientasi ke masa depan, memiliki keunggulan kompetitif, koopertaif, inovatif, taat hukum, menghargai hak asasi manusia, menghargai perbedaan, dan memiliki rasa tanggung jawab serta bersikap rasional dalam bertindak dengan didasarkan kepada pengabdian kepada Allah SWT. Dengan kerangka ini maka orientasi belajar mengajar dalam pendidikan Islam harus bersifat terbuka, penuh dialog dan bertanggun jawab, proses belajar mengajar terjadi *egalitarian* antara pendidik dengan peserta didik, pengajaran tidak harus selalu bersifat *top down* namun diimbangi dengan *bottom –up*, tidak lagi terjadi pemaksaan kehendak pendidik dan yang dilakukan adalah tawar

---

<sup>30</sup> Imam Barnadib, *Ibid.*, hlm x

menawar kedua belah pihak (pendidik dan peserta didik) dalam menentukan tujuan, materi, proses belajar mengajar, dan sistem evaluasi hasil belajar.<sup>31</sup>

Pendidikan Islam perlu membangun konsep pendidikan yang dapat mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas yang dilandasi dengan nilai-nilai *ilahiyah*, kemanusian (*insaniyah*), masyarakat, lingkungan dan berbudaya. Dari kerangka pemikiran ini, maka pendidikan Islam harus mengembangkan pendidikan yang integralistik, humanistik, pragmatis, dan berakar pada budaya.<sup>32</sup>

Konsep pendidikan integralistik, secara utuh berorientasi pada nilai-nilai Ketuhanan (*Rabbaniyah-Ilahiyah*), nilai-nilai kemanusiaan (*insaniyah*) dan alam (*alamiyah*) pada umumnya sebagai suatu yang integralistik bagi perwujudan kehidupan *rahmatan lil 'alamin*.

Konsep pendidikan humanistik, pendidikan berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (humanisasi) dengan menghargai hak asasi manusia, hak untuk menyuarakan pendapat, mengembangkan potensi berpikir, berkemauan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusian.

Konsep pendidikan pragmatis, memandang manusia sebagai makhluk fungsional yang perlu melangsungkan, mempertahankan, mengembangkan hidupnya baik secara jasmani maupun rohani serta mewujudkan manusia yang sadar akan kebutuhan-kebutuhan hidupnya dengan memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah kemanusiaan.

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. xi

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. xii

Konsep pendidikan berakar pada budaya, dapat mewujudkan manusia yang memahami eksistensinya dengan memiliki kepribadian yang unggul, harga diri, percaya pada kemampuan sendiri, membangun budaya berdasarkan budaya sendiri yang didasarkan pada nilai-nilai *ilahiyyah*.

Sementara itu, Hujair Sanaky menyatakan kerangka acuan pemikiran dalam penataan dan pengembangan sistem pendidikan Islam menuju masyarakat madani Indonesia, harus mampu mengakomodasi berbagai pandangan secara selektif sehingga terdapat keterpaduan dalam konsep yaitu:

*Pertama*, pendidikan harus membangun prinsip kesetaraan antar sektor pendidikan dengan sektor-sektor lain. Sistem pendidikan harus senantiasa bersama-sama dengan pendidikan lain untuk mewujudkan masyarakat madani Indonesia. Pendidikan tidak berwajah ekslusif dan terpisah dari masyarakat dan sistem sosialnya, tetapi pendidikan sebagai suatu sistem terbuka dan senantiasa berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya. *Kedua*, pendidikan merupakan wahana pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan penciptaan dan pemeliharaan sumber yang berpengaruh, seperti keluarga, sekolah, media massa, dan dunia usaha. *Ketiga*, prinsip pemberdayaan masyarakat dengan segenap institusi sosial yang ada di dalamnya, terutama intitusi yang dilekatkan dengan fungsi mendidik generasi penerus bangsa. Seperti pesantren, keluarga, dan berbagai wadah organisasi pemuda, diberdayakan untuk dapat mengembangkan fungsi pendidikan dengan baik serta menjadi bagian terpadu dari pendidikan. *Keempat*, prinsip kemandirian dalam pendidikan dan prinsip pemerataan menurut warga negara secara individual maupun kolektif untuk memiliki

kemampuan bersaing sekaligus kemampuan bekerja sama. *Kelima*, dalam kondisi masyarakat pluralistik diperlukan prinsip toleransi dan konsensus. Untuk itu, pendidikan sebagai wahana pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan cita-cita penciptaan dan pemeliharaan sumber-sumber tersebut secara dinamik. *Keenam*, prinsip perencanaan pendidikan. Pendidikan selalu di tuntut untuk cepat tanggap atas perubahan yang terjadi dan melakukan upaya yang tepat secara normatif sesuai dengan cita-cita masyarakat madani di Indonesia. Pendidikan selalu bersifat *progresif* dan resisten terhadap perubahan, sehingga mampu mengendalikan dan mengantisipasi arah perubahan. *Ketujuh*, prinsip rekonstruksionisme, bahwa kondisi masyarakat selalu menghendaki perubahan mendasar. Maka pendidikan harus mampu menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan oleh perubahan tersebut. *Kedelapan*, prinsip pendidikan berorientasi pada peserta didik. Dalam memberikan pelayanan pendidikan, sifat-sifat peserta didik harus menjadi pertimbangan. Layanan pendidikan untuk kelompok usia anak berbeda dengan remaja dan dewasa, termasuk perbedaan pelayanan bagi kelompok anak-anak berkelainan fisik mental termasuk pendekatan pendidikan bagi anak-anak di daerah terpencil tidak dapat disamakan dengan anak-anak di perkotaan. *Kesembilan*, prinsip pendidikan multikultural. Sistem pendidikan harus memahami bahwa masyarakat yang dilayani bersifat plural, sehingga pluralisme harus menjadi acuan dalam mengembangkan pendidikan dan pendidikan dapat mendayagunakan perbedaan tersebut sebagai sumber dinamika yang bersifat positif dan

konstruktif. *Kesepuluh*, pendidikan dengan prinsip global, artinya pendidikan harus berperan dan harus menyiapkan peserta didik dalam konstelasi masyarakat global.<sup>33</sup>

Dengan demikian, perubahan pendidikan Islam tidak bersifat tambil sulam yang didasarkan pada kebutuhan dan keinginan yang bersifat sementara, tetapi harus merupakan upaya strategis, terencana dan menyeluruh yang dapat mewujudkan peningkatan kualitas iman *ilahiyah* yang aplikatif, pengetahuan dan ketrampilan profesional, pendidikan sebagai proses pembebasan, proses pencerdasan dan mewujudkan peserta didik berwawasan integratif, proses pemberdayaan potensi manusia, menjunjung tinggi hak-hak anak, menghasilkan manusia demokratis serta menghasilkan manusia cinta perdamaian dan peduli lingkungan. Intinya pendidikan Islam harus berupaya untuk membangun pendidikan Islam yang relevan dan bermutu sesuai dengan kebutuhan masyarakat madani Indonesia.

Pendidikan Islam saat ini, perlu pula belajar dari masa kejayaan dunia pendidikan Islam dahulu, di mana terdapat beberapa hal yang dapat digunakan sebagai upaya untuk kembali membangkitkan dan menempatkan dunia pendidikan Islam pada peran yang semestinya sekaligus menata ulang paradigma pendidikan Islam sehingga kembali bersifat aktif-progresif, yakni :

*Pertama*, menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan (*talab al-ilm*) di bawah frame work agama. Artinya, seluruh aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama (baca; Islam), di mana tujuan akhir dari seluruh aktifitas tersebut adalah upaya menegakkan agama dan mencari ridlo Allah.

---

<sup>33</sup>Hujair Sanaky, *Op. Cit.*, hlm. 118-119

*Kedua*, adanya perimbangan (*balancing*) antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum pendidikan. Salah satu faktor utama dari marginalisasi dalam dunia pendidikan Islam adalah kecenderungan untuk lebih menitik beratkan pada kajian agama dan memberikan porsi yang tidak berimbang pada pengembangan ilmu non-agama, bahkan menolak kajian-kajian non-agama. Oleh karena itu, penyeimbangan antara materi agama dan non-agama dalam dunia pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan jika ingin dunia pendidikan Islam kembali survive di tengah masyarakat.

*Ketiga*, perlu diberikan kebebasan kepada civitas akademika untuk melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal.. Karena, selama masa kemunduran Islam, tercipta banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual. Dengan menghilangkan, minimal membuka kembali, sekat dan wilayah-wilayah yang selama ini terlarang bagi perdebatan, maka wilayah pengembangan intelektual akan semakin luas yang, tentunya, akan membuka peluang lebih lebar bagi pengembangan keilmuan di dunia pendidikan Islam pada khususnya dan dunia Islam pada umumnya.

*Keempat*, mulai mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang membumi. Artinya, strategi yang dilaksanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana proses pendidikan tersebut dilaksanakan. Selain itu, materi-materi yang diberikan juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, setidaknya selalu ada materi yang *applicable* dan memiliki relasi dengan kenyataan faktual yang ada. Dengan

strategi ini diharapkan pendidikan Islam akan mampu menghasilkan sumber daya yang benar-benar mampu menghadapi tantangan jaman dan peka terhadap lingkungan.<sup>34</sup>

Kemudian, satu faktor lain yang akan sangat membantu adalah adanya perhatian dan dukungan para pemimpin (pemerintah) atas proses penggalian dan pembangkitan dunia pendidikan Islam ini. Adanya perhatian dan dukungan pemerintah akan mampu mempercepat penemuan kembali paradigma pendidikan Islam yang aktif-progresif, yang tengahnya diharapkan dunia pendidikan Islam dapat kembali mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan pendewasaan umat.<sup>35</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan studi atau telaah terhadap buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menelusuri buku-buku atau tulisan-tulisan lain yang menjadi rujukan utama serta buku-buku dan tulisan-tulisan lain yang mendukung pendalaman dan ketajaman analisis.

Sumber data dari penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua sumber yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

---

<sup>34</sup>M. Khoirul Anam, “*Melacak Paradigma Pendidikan Islam (Sebuah Upaya Menuju Pendidikan Yang Memberdayakan)*”, From: <http://artikel.us/mk-anam.html>. 4-Februari-2003

<sup>35</sup>*Ibid*, mk-anam.html. 4-Februari-2003

### a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberi data langsung dengan mengumpulkan data asli.<sup>36</sup>

Adapun sumber data primer dalam penelitian di antaranya adalah buku “Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia” karangan Drs. Hujair A.H. Sanaky, buku “Pendidikan Kewargaan (*Civic Education*): Demokrasi, Hak Asasi dan Masyarakat Madani” karangan Tim ICCE (*Indonesian Center For Civic Education*) UIN Hidayatullah Jakarta.

### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah referensi atau buku-buku yang mendukung permasalahan pokok yang dibahas.<sup>37</sup> Buku-buku tersebut antara lain: (1) “*Masyarakat Madani: Pemikiran, Teori, dan Relevansinya dengan Cita-cita Reformasi*” karangan Adi Suryadi Culla, (2) “*Masyarakat Tamaddun: Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholis Madjid*” karangan Sufyanto, (3) “*Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*” karangan M. Dawam Rahardjo. (4) “Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi (Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya)” editor Imam Machali dan Musthofa (5) Abdurrahman Mas’ud “*Menggagas Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*”,

---

<sup>36</sup> John W. Best, *Metodologi Penelitian pendidikan*, (Terj.) Sarafiah Faisal ( Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 391

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 391

### 3. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.<sup>38</sup>

#### a. Deduktif

Proses berpikir yang berangkat dari pengetahuan yang umum maupun fakta-fakta yang bersifat umum untuk menemukan kesimpulan yang bersifat khusus yang saling terkait.<sup>39</sup>

#### b. Induktif

Proses berpikir yang berangkat dari pengetahuan atau fakta-fakta khusus dan peristiwa-peristiwa konkret. Kemudian dari fakta-fakta dan peristiwa konkret tersebut ditarik dalam generalisasi yang bersifat umum.<sup>40</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Pokok pikiran yang akan tersaji dalam tulisan ini tersimpul kedalam beberapa bagian, dan itu merupakan pilihan-pilihan yang menjadi sistimatika pembahasan.

Penulisan skripsi ini di bagi menjadi lima bab; masing-masing bab di bagi lagi menjadi beberapa sub bab. Bab pertama (I) adalah pendahuluan yang memuat penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

---

<sup>38</sup> Mohamad Nazir, Ph. D, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 58

<sup>39</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1983), hlm. 42

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 42

Pada bab kedua pembahasan mengenai Konsep Pendidikan Islam yang memuat tentang pengertian pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam serta materi dan metode pendidikan Islam.

Kemudian bab ketiga adalah pembahasan mengenai konsep masyarakat madani yang memuat tentang pengertian masyarakat madani, sejarah perkembangan masyarakat madani, karakteristik atau ciri masyarakat madani, pilar penegak masyarakat madani.

Bab keempat adalah konsep pendidikan Islam (kajian tujuan dan materi) dalam membangun masyarakat madani, yang memuat tentang konsep pendidikan Islam dalam membangun masyarakat madani ditinjau dari segi tujuannya serta konsep pendidikan Islam dalam membangun masyarakat madani ditinjau dari segi materi pendidikannya.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

1. Kriteria masyarakat madani yang ingin diwujudkan di Indonesia adalah masyarakat yang mewujudkan dan memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan (persamaan), penegakan hukum, jaminan kebebasan, kemajemukan (pluralisme), dan perlindungan terhadap kaum minoritas.
2. Tujuan dan Materi Pendidikan Islam dalam Membangun Masyarakat Madani
  - a. Tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh para pakar pendidikan terdahulu dan para pendidikan sekarang telah sinkron dengan konsep masyarakat madani. Rumusan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh para pakar pendidikan sekarang adalah sebagai penyeimpurna agar tujuan pendidikan yang dicapai lebih konkret dan dapat dinilai dengan jelas. Rumusan tujuan tersebut juga agar tercapainya tujuan hidup manusia di dunia sebagai khalifah di muka bumi.
  - b. Materi pendidikan Islam yang sejalan dengan konsep masyarakat madani adalah materi yang diberikan dengan menyeluruh (tidak ada dikotomi) dengan meliputi tinjauan tentang *hablun min Allah, hablun min nas dan hablun min alam*. Kemudian materi yang tercakup dalam ketiga aspek tersebut diklasifikasikan dan diatur pentahapannya dalam kurikulum. Yang mana klasifikasi tersebut meliputi ilmu pengetahuan abadi dan ilmu pengetahuan yang diperoleh termasuk di dalamnya ilmu-ilmu sosial, alam dan terapan.

Ilmu-ilmu yang tercakup dalam pengklasifikasian kedua ilmu tersebut di atas sangat sinkron dengan pencapaian tujuan pendidikan Islam baik dalam membangun masyarakat madani maupun dalam menjawab tantangan perubahan zaman.

### B. Saran-Saran

1. Kepada para pelaksana pendidikan, hendaknya pendidikan Islam harus senantiasa melakukan pembaruan yang disesuaikan dengan irama perkembangan dan kemajuan peradaban serta persoalan-persoalan yang dihadapi manusia. Pendidikan Islam hendaknya lebih mengedepankan obyektifitas, rasionalitas dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai moralitas agama dan nilai-nilai kultural masyarakat.
2. Diharapkan kepada para pembaca khususnya para praktisi pendidikan untuk mengkaji lebih jauh lagi penelitian ini, sehingga bisa diaplikasikan pada lembaga pendidikan khususnya pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2002
- \_\_\_\_\_, *Paradigma Intelektual Muslim*, SI, Bandung, 1993
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, 1992
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Terj.) HM. Arifin, Rineka Cipta, Jakarta, 1990
- Abu Akhmad dan Nur Uhbiyah, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991
- Abuddin Natta, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana, Jakarta, 1997
- Adi Suryadi Cula, *Masyarakat Madani: Pemikiran, Teori, dan Relevansinya dengan Cita-cita Reformasi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Al-Maarif, Bandung, 1989
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992
- AM Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Mizan, Bandung, 1990
- Aswab Mahasin, *Masyarakat Madani dan Lawan-lawannya*" Sebuah Mukaddimah dalam Ernest Gelner, *Membangun Masyarakat Sipil; Prasyarat Menuju Kebebasan*, (Terj.Hasan) I, Mizan, Bandung, 1995
- Azhariah Khalidah, "Masyarakat Madani dan Penegakan Hukum", dalam *JURIS (Jurnal Ilmu Syariah)*, Vol. II, No. 2, Desember 2003
- Bachtiar Surin, *Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an 30 juz Huruf Arab dan Latin*, Fa. Sumatra, Bandung, 1978

Djalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994

Ernest Gelner, *Membangun Masyarakat Sipil: Prasyarat Menuju Kebebasan*, (Terj. Hasan) I, Mizan, Bandung, 1995

Faqihuddin Abdul Kadir, *Sholawat dan Keadilan Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Teladan Nabi*, Fahmina Institut, Cirebon, 2004

Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Al-Maarif, Bandung, 1990

H.A.R Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999

Hendro Prasetyo, dkk, *Islam & Civil Society: Pandangan Muslim Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002

H. M Arifin, *Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat (Suatu Pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psikososial dan Kultural)*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996

\_\_\_\_\_, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994

\_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996

H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Ciputat Press, Jakarta, 2002

Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Safria Insania Press, Yogyakarta, 2003

Jonh W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Terj.) Sarafiah Faisal, Usaha Nasional, Surabaya, 1982

Marjuki, "Membangun Masyarakat Madani Melalui Pendidikan Islam: Sebuah Refleksi Pendidikan Nasional", dalam Jurnal *Cakrawala Pendidikan*,

Edisi Khusus Dies, No. 2, Lembaga Pengabdian Masyarakat IKIP  
Yogyakarta, 1999

M. A. Nurhadi, dkk, *Filosofi, Kebijaksanaan, dan Strategi Pendidikan Nasional*, Depdikbud, Jakarta, 1999

M. Dawam Rahardjo, *Masyarakat Madani: Agama Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, LP3S, Jakarta, 1999

\_\_\_\_\_, "Relevansi Iptek Profetik Dalam Pembangunan Masyarakat Madani", dalam Jurnal *Academika*, Vol. 01/XV/1997

M. Khoirul Anam, Melacak Paradigma Pendidikan Islam (Sebuah Upaya Menuju Pendidikan Yang Memberdayakan), From:  
<http://artikel.us/mk.anam.html>.

Muhaemin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Trigenda Karya, Bandung, 1993

Muhaemin El-Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*, From:  
<http://artikel.us/Muhaemin6.04.html>.

Muhammad A. S. Hikam, *Islam, Demokratisasi dan Pemberdayaan Civil Society*, Erlangga, Jakarta 1999

Muhammad Athiyah al-Abrasi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Terj.) Bustami Gani dan Djohar Bahri, Bulan Bintang, Jakarta, 1970

M. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Terj.) Haidar Bagir, Mizan, Bandung, 1994

Muhamad Nazir Ph. D, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Ghalia Indonesia, Jakarta 1983

Muhammad Noor Syam, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, FIK-IKIP, Malang, 1973

Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Prismasophie, Yogyakarta, 2004

Musthofa Rembang, "Pendidikan Islam Dalam Formasi Sosial Globalisasi (Sebuah Refleksi Kritis dan Pencarian Format)", dalam Imam Machali dan Musthofa (Ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi (Buku Pikiran Seputar: Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya)*, Presma UIN Sunan Kalijaga dan Ar-Ruzz, Yogyakarta, 2004

Nurcholis Madjid, "Menuju Masyarakat madani", dalam Jurnal Kebudayaan dan Peradaban *Ulumul Qur'an*, No. 2/VII/1996

\_\_\_\_\_, Tuntutan Pengembangan Masyarakat Madani", *KOMPAS*, Edisi Rabu 28 Juni 2000

Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Terj.) Hasan Langgulung dan AS Broto, Bulan Bintang, Jakarta, 1979

Pius A Partanto dan M. Dahlia Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, 1994

Syaikh Mahmud Syalthut, Islam Sebagai Aqidah dan Syariah, (Terj.) Bustami A. Gani dan Hamdani Ali, Bulan Bintang, Jakarta, 1975

Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun: Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholis Madjid*, Pustaka Pelajar dan LP2IF, Yogyakarta, 2001

Sugito, "Demokratisasi Pendidikan: Sebuah Agenda Reformasi Pendidikan", dalam Jurnal *Cakrawala Pendidikan*, Edisi Khusus Dies No.2/XVIII/1999

Suryadi, "Demokratisasi Pendidikan Demokrasi", *Mimbar Pendidikan*, Jurnal Pendidikan, No. 01/XVIII/1999

Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset I*, Gajah Mada Press, Yogyakarta, 1988

Suwardi, Demokratisasi Pendidikan Dalam Pengajaran Pragmatik Sastra Sebagai Wahana Penciptaan Masyarakat Madani", dalam Jurnal *Cakrawala Pendidikan*, Edisi Khusus Dies, No. 2/XVIII/1999

Syaikh Mahmud Syalthut, Islam Sebagai Aqidah dan Syariah, (Terj.) Bustami A. Gani dan Hamdani Ali, Bulan Bintang, Jakarta, 1975

Taufik Abdullah, "Pengantar", dalam M. Dawam Rahardjo, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah, dan Perubahan Sosial*, LP3S, Jakarta, 1999

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, Dasar-Dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam), Karya Abditama, Surabaya, 1996

Tim ICCE UIN Hidayahullah, *Pendidikan Kewargaan: Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Prenada Media, Jakarta 2000

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989

Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Bana*, (Terj.) Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Akhmad, Bulan Bintang, Jakarta, 1980)

Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992

Ziaudin Sardar, *Masa Depan Peradaban Muslim*, Bina Ilmu, Surabaya, 1985

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2002
- \_\_\_\_\_, *Paradigma Intelektual Muslim*, SI, Bandung, 1993
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, 1992
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Terj.) HM. Arifin, Rineka Cipta, Jakarta, 1990
- Abu Akhmad dan Nur Uhbiyah, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991
- Abuddin Natta, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana, Jakarta, 1997
- Adi Suryadi Cula, *Masyarakat Madani: Pemikiran, Teori, dan Relevansinya dengan Cita-cita Reformasi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999
- Ahkmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Al-Maarif, Bandung, 1989
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992
- AM Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Mizan, Bandung, 1990
- Aswab Mahasin, "Masyarakat Madani dan Lawan-lawannya" Sebuah Mukaddimah dalam Ernest Gelner, *Membangun Masyarakat Sipil; Prasyarat Menuju Kebebasan*, (Terj.Hasan) I, Mizan, Bandung, 1995
- Azhariah Khalidah, "Masyarakat Madani dan Penegakan Hukum", dalam *JURIS (Jurnal Ilmu Syariah)*, Vol. II, No. 2, Desember 2003
- Bachtiar Surin, *Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an 30 juz Huruf Arab dan Latin*, Fa. Sumatra, Bandung, 1978

Djalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994

Ernest Gelner, *Membangun Masyarakat Sipil: Prasyarat Menuju Kebebasan*, (Terj. Hasan) I, Mizan, Bandung, 1995

Faqihuddin Abdul Kadir, *Sholawat dan Keadilan Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Teladan Nabi*, Fahmina Institut, Cirebon, 2004

Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Al-Maarif, Bandung, 1990

H.A.R Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999

Hendro Prasetyo, dkk, *Islam & Civil Society: Pandangan Muslim Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002

H. M Arifin, *Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat (Suatu Pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psikososial dan Kultural)*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996

\_\_\_\_\_, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994

\_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996

H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Ciputat Press, Jakarta, 2002

Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Safria Insania Press, Yogyakarta, 2003

Jonh W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Terj.) Sarafiah Faisal, Usaha Nasional, Surabaya, 1982

Marjuki, "Membangun Masyarakat Madani Melalui Pendidikan Islam: Sebuah Refleksi Pendidikan Nasional", dalam Jurnal *Cakrawala Pendidikan*,

Edisi Khusus Dies, No. 2, Lembaga Pengabdian Masyarakat IKIP  
Yogyakarta, 1999

M. A. Nurhadi, dkk, *Filosofi, Kebijaksanaan, dan Strategi Pendidikan Nasional*, Depdikbud, Jakarta, 1999

M. Dawam Rahardjo, *Masyarakat Madani: Agama Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, LP3S, Jakarta, 1999

\_\_\_\_\_, "Relevansi Iptek Profetik Dalam Pembangunan Masyarakat Madani", dalam Jurnal *Academika*, Vol. 01/XV/1997

M. Khoirul Anam, Melacak Paradigma Pendidikan Islam (Sebuah Upaya Menuju Pendidikan Yang Memberdayakan), From:  
<http://artikel.us/mk.anam.html>.

Muhaemin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Trigenda Karya, Bandung, 1993

Muhaemin El-Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*, From:  
<http://artikel.us/Muhaemin6.04.html>.

Muhammad A. S. Hikam, *Islam, Demokratisasi dan Pemberdayaan Civil Society*, Erlangga, Jakarta 1999

Muhammad Athiyah al-Abrasi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Terj.) Bustami Gani dan Djohar Bahri, Bulan Bintang, Jakarta, 1970

M. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Terj.) Haidar Bagir, Mizan, Bandung, 1994

Muhamad Nazir Ph. D, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Ghalia Indonesia, Jakarta 1983

Muhammad Noor Syam, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, FIK-IKIP, Malang, 1973

Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Prismasophie, Yogyakarta, 2004

Musthofa Rembangy, "Pendidikan Islam Dalam Formasi Sosial Globalisasi (Sebuah Refleksi Kritis dan Pencarian Format)", dalam Imam Machali dan Musthofa (Ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi (Buah Pikiran Seputar: Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya)*, Presma UIN Sunan Kalijaga dan Ar-Ruzz, Yogyakarta, 2004

Nurcholis Madjid, "Menuju Masyarakat madani", dalam Jurnal Kebudayaan dan Peradaban *Ulumul Qur'an*, No. 2/VII/1996

\_\_\_\_\_, Tuntutan Pengembangan Masyarakat Madani", *KOMPAS*, Edisi Rabu 28 Juni 2000

Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Terj.) Hasan Langgulung dan AS Broto, Bulan Bintang, Jakarta, 1979

Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, 1994

Syaikh Mahmud Syalthut, *Islam Sebagai Aqidah dan Syariah*, (Terj.) Bustami A. Gani dan Hamdani Ali, Bulan Bintang, Jakarta, 1975

Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun: Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani* Nurcholis Madjid, Pustaka Pelajar dan LP2IF, Yogyakarta, 2001

Sugito, "Demokratisasi Pendidikan: Sebuah Agenda Reformasi Pendidikan", dalam Jurnal *Cakrawala Pendidikan*, Edisi Khusus Dies No.2/XVIII/1999

Suryadi, "Demokratisasi Pendidikan Demokrasi", *Mimbar Pendidikan*, Jurnal Pendidikan, No. 01/XVIII/1999

Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset I*, Gajah Mada Press, Yogyakarta, 1988

Suwardi, Demokratisasi Pendidikan Dalam Pengajaran Pragmatik Sastra Sebagai Wahana Penciptaan Masyarakat Madani", dalam Jurnal *Cakrawala Pendidikan*, Edisi Khusus Dies, No. 2/XVIII/1999

Syaikh Mahmud Syalthut, *Islam Sebagai Aqidah dan Syariah*, (Terj.) Bustami A. Gani dan Hamdani Ali, Bulan Bintang, Jakarta, 1975

Taufik Abdullah, "Pengantar", dalam M. Dawam Rahardjo, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah, dan Perubahan Sosial*, LP3S, Jakarta, 1999

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, Dasar-Dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam), Karya Abditama, Surabaya, 1996

Tim ICCE UIN Hidayahullah, *Pendidikan Kewargaan: Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Prenada Media, Jakarta 2000

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989

Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Bana*, (Terj.) Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Akhmad, Bulan Bintang, Jakarta, 1980)

Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992

Ziaudin Sardar, *Masa Depan Peradaban Muslim*, Bina Ilmu, Surabaya, 1985

## **PIAGAM MADINAH**

*Bismillahirrahmanirrahim*

1. Ini adalah naskah perjanjian dari Muhammad, Nabi dan Rasul Allah, mewakili pihak kaum Muslimin yang terdiri dari warga Quraisy dan warga Yastrib serta para pengikutnya yaitu mereka yang beriman dan ikut serta berjuang bersama mereka.
2. Kaum Muslimin adalah umat yang bersatu utuh, mereka hidup berdampingan dengan kelompok-kelompok masyarakat yang lain.
3. Kelompok Muhajirin yang berasal dari warga Quraisy, dengan tetap memegang teguh prinsip *aqidah*, mereka bahu membahu membayar denda yang perlu dibayar. Mereka membayar denda tebusan bagi pembebasan anggota yang ditawan.
4. Bani ‘Auf dengan tetap memegang teguh prinsip *aqidah*, mereka bahu membahu membayar denda pertama mereka. Setiap kelompok dengan baik dan adil membayar tebusan bagi pembebasan warganya yang ditawan.
5. Bani Al-Haris (dari warga Al-Khzraj) dengan teguh memgang *aqidah*, mereka bahu membahu membayar denda pertama mereka. Setiap kelompok membayar dengan baik dan adil tebusan bagi pembebasan warganya yang ditawan.

6. Bani Sa'idah dengan teguh memegang prinsip *aqidah*, mereka bahu membahu membayar denda pertama mereka. Setiap kelompok membayar denda dengan baik dan adil tebusan bagi pembebasan warganya yang tertawan.
7. Bani Jusyam dengan teguh memegang prinsip *aqidah*, mereka bahu membahu membayar denda pertama mereka. Setiap kelompok dengan baik dan adil membayar tebusan bagi pembebasan warganya yang tertawan.
8. Bani An-Najjar dengan teguh memegang prinsip *aqidah*, mereka bahu membahu membayar denda pertama mereka. Setiap kelompok membayar dengan baik dan adil tebusan bagi pembebasan warga yang tertawan.
9. Bani 'Amr bin 'Auf dengan teguh memegang prinsip *aqidah*, mereka bahu membahu membayar denda pertama mereka. Setiap kelompok membayar dengan baik dan adil tebusan bagi pembebasan warganya yang tertawan.
10. Bani An-Nabit dengan teguh memegang prinsip *aqidah*, mereka bahu membahu membayar denda pertama mereka. Setiap kelompok membayar dengan baik dan adil tebusan bagi pembebasan warganya yang tertawan.
11. Bani Al-Aus dengan teguh memegang prinsip *aqidah*, mereka bahu membahu membayar denda pertama mereka. Setiap kelompok

membayar dengan baik dan adil tebusan bagi pembebasan warganya yang tertawan.

12. (a) Kaum Muslimin tidak membiarkan seseorang keluarga. Mereka memberi bantuan dengan baik untuk keperluan membayar tebusan atau denda. (b) Seorang Muslim tidak akan bertindak tidak senonoh terhadap sekutu (tuan atau hamba sahaya) Muslim yang lain.
13. Kaum Muslimin yang taat (bertakwa) memiliki wewenang sepenuhnya untuk mengambil tindakan terhadap seorang Muslim yang menyimpang dari kebenaran atau berusaha menyebarkan dosa, permusuhan dan kerusakan di kalangan kaum Muslimin. Kaum Muslimin berwenang untuk bertindak terhadap yang bersangkutan sungguhpun ia anak Muslim sendiri.
14. Seorang Muslim tidak diperbolehkan membunuh orang Muslim lain untuk kepentingan orang kafir, dan tidak diperbolehkan pula menolong orang kafir yang merugikan orang Muslim.
15. Jaminan (perlindungan) Allah hanya satu. Allah berada di pihak mereka yang lemah dalam menghadapi yang kuat. Seorang Muslim, dalam pergaulannya dengan pihak lain, adalah pelindung bagi orang Muslim yang lain.
16. Kaum Yahudi yang mengikuti kami akan memperoleh pertolongan dan hak persamaan serta akan terhindar dari perbuatan anjaya dan perbuatan makar yang merugikan.

17. Perdamaian bagi kaum Muslimin adalah satu. Seorang Muslim tidak akan mengadakan perdamaian dengan pihak luar Muslim dalam perjuangannya menegakkan agama Allah kecuali atas dasar persamaan dan keadilan.
18. Keikutsertaan wanita dalam berperang dengan kami dilakukan secara bergiliran .
19. Seorang Muslim, dalam rangka menegakkan agama Allah, menjadi pelindung bagi Muslim yang lain disaat menghadapi hal-hal yang mengancam keselamatan jiwanya.
20. (a) Kaum Muslimin yang taat berada dalam petunjuk yang paling baik dan benar. (b) Seorang Musyrik tidak diperbolehkan mencegahnya untuk berbuat sesuatu yang merugikan seorang Muslim.
21. Seorang yang ternyata berdasarkan bukti-bukti yang jelas membunuh seorang Muslim, wajib dikisas (dibunuh), kecuali bila wali terbunuh memaafkannya. Dan semua kaum Muslimin mengindahkan pendapat wali terbunuh. Mereka tidak diperkenalkan mengambil keputusan kecuali dengan mengindahkan pendapatnya.
22. Setiap Muslim yang telah mengakui perjanjian yang tercantum dalam naskah perjanjian ini dan ia beriman kepada Allah dan Hari Kiamat, tidak diperkenankan membela atau melindungi pelaku kejahatan (kriminal), dan barang siapa yang membela atau melindungi orang tersebut, maka ia akan mendapat laken dan murka Allah pada hari

kiamat. Mereka tidak akan mendapat pertolongan dan tebusannya dianggap tidak sah.

23. Bila kami sekalian berbeda pendapat dalam suatu hal, hendaklah perkaranya diserahkan kepada (ketentuan) Allah dan Muhammad.
24. Kedua Pihak: Kaum Muslimin dan Kaum Yahudi bekerjasama dalam menanggung pembiayaan di kala mereka melakukan perang bersama.
25. Sebagai satu kelompok, Yahudi Bani ‘Auf hidup berdampingan dengan kaum Muslimin. Kedua pihak memiliki agama masing-masing. Bila di antara mereka ada yang melakukan aniaya dan dosa dalam hubungan ini, maka akibatnya akan ditanggung oleh diri dan warganya sendiri.
26. Bagi Kaum Yahudi Bani An-Najjar berlaku ketentuan sebagaimana yang berlaku bagi kaum Yahudi Bani ‘Auf.
27. Bagi kaum Yahudi Bani Al-Harits berlaku ketentuan sebagaimana yang berlaku bagi kaum Yahudi Bani ‘Auf.
28. Bagi Kaum Yahudi Bani Saidah berlaku ketentuan sebagaimana yang berlaku bagi kaum Yahudi Bani ‘Auf.
29. Bagi kaum Yahudi Bani Jusyam berlaku ketentuan sebagaimana yang berlaku bagi kaum Yahudi Bani ‘Auf.
30. Bagi kaum Yahudi Bani Al-Aus berlaku ketentuan sebagaimana yang berlaku bagi kaum Yahudi Bani ‘Auf.

31. Bagi kaum Yahudi Bani Tsa'labah berlaku ketentuan sebagaimana yang berlaku bagi kaum Yahudi Bani 'Auf. Barang siapa yang melakukan aniaya atau dosa dalam hubungan ini maka akibatnya akan ditanggung oleh diri sendiri dan warganya sendiri.
32. Bagi Warga Jafnah, sebagai anggota warga Bani Tsa'labah berlaku ketentuan sebagaimana yang berlaku bagi bani Tsa'labah.
33. Bagi Bani Syuthaibah berlaku ketentuan sebagaimana yang berlaku bagi kaum Yahudi Bani 'Auf. Dan bahwa kebijakan itu berbeda dengan perbuatan dosa.
34. Sekutu (hamba sahaya) Bani Tsa'labah tidak berbeda dengan Bani Tsa'labah itu sendiri.
35. Kelompok-kelompok keturunan Yahudi tidak berbeda dengan Yahudi itu sendiri.
36. Tidak dibenarkan seseorang menyatakan keluar dari kelompok kecuali mendapat izin dari Muhammad. Tidak diperbolehkan melukai (membalas) orang lain yang melebihi kadar perbuatan jahat yang telah diperbuatnya. Barang siapa yang membunuh orang lain sama dengan membunuh diri dan keluarganya sendiri, terkecuali bila orang itu melakukan aniaya. Sesungguhnya Allah memperhatikan ketentuan yang paling baik dalam hal ini.
37. Kaum Yahudi dan kaum Muslimin membayai pihaknya masing-masing. Kedua belah pihak akan membela dengan yang lain dalam

menghadapi pihak yang memerangi kelompok-kelompok masyarakat yang menyetujui piagam perjanjian ini. Kedua belah pihak juga saling memberikan saran dan nasihat dalam kebaikan, tidak dalam perbuatan dosa.

38. Seseorang tidak dipandang berdosa karena dosa sekutunya, dan orang yang teraniaya akan mendapat pembelaan.
39. Daerah-daerah Yastrib terlarang perlu dilindungi dari setiap ancaman untuk kepentingan penduduknya.
40. Tetangga itu seperti halnya diri sendiri, selama tidak merugikan dan tidak berbuat dosa.
41. Sesuatu kehormatan tidak dilindungi kecuali atas izin yang berhak atas kehormatan itu.
42. Sesuatu peristiwa atau perselisihan yang terjadi antara pihak-pihak yang menyetujui piagam ini dan dikhawatirkan akan membahayakan kehidupan bersama harus diselesaikan atas ajaran Allah dan Muhammad sebagai utusan-Nya. Allah akan memperhatikan isi perjanjian yang paling dapat memnberikan perlindungan dan kebajikan.
43. Dalam hubungan ini warga yang berasal dari Quraisy dan warga lain yang mendukungnya tidak akan mendapat pembelaan.
44. Semua warga akan saling bahu membahu dalam menghadapi pihak lain yang melancarkan serangan terhadap Yastrib.

45. (a) Bila mereka (menyerang) diajak untuk berdamai dan memenuhi ajakan itu serta melaksanakan perdamaian tersebut maka perdamaian tersebut dianggap sah. Bila mereka mengajak berdamai seperti itu, maka kaum Muslimin wajib memenuhi ajakan serta melaksanakan perdamaian tersebut, selama serangan yang dilakukan tidak menyangkut masalah agama. (b) Setiap orang wajib melaksanakan (kewajiban) masing-masing sesuai dengan fungsi dan tugasnya.
46. Kaum Yahudi Aus, sekutu (hamba sahaya) dan dirinya masing-masing memiliki hak sebagaimana kelompok-kelompok lainnya yang menyetujui perjanjian ini, dengan perlakuan yang baik dan sesuai dengan semestinya dari kelompok-kelompok tersebut. Sesungguhnya kebijakan itu berbeda dengan perbuatan dosa. Setiap orang harus bertanggung jawab atas setiap perbuatan yang dilakukannya. Dan Allah memperhatikan isi perjanjian yang paling murni dan paling baik.
47. Surat perjanjian ini tidak mencegah (membela) orang yang berbuat aniaya dan dosa. Setiap orang dijamin keamanannya, baik sedang berada di Madinah maupun sedang berada di luar Madinah, kecuali orang yang berbuat aniaya dan dosa. Allah pelindung orang yang berbuat kebijakan dan menghindari keburukan.

**Muhammad Rasulullah saw**



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
YOGYAKARTA

Jl. Laksda Adisucipto, Tlp. (0274) 513056 Fax. 519734 : E-mail: ty-suka@telkom.net

Yogyakarta

Nomor : IN/KJ/KI/PP.009/6360 / 2005

Lamp : -

Hal : *Persetujuan tentang Perubahan  
Judul Skripsi*

Kepada Yth.

Saudara : Rosnaeni Syahbuddin

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga setelah memperhatikan permohonan Saudara perihal seperti pada pokok surat ini dan juga memperhatikan alasan Saudara, dapat menyetujui permohonan Saudara merubah judul skripsi seperti berikut :

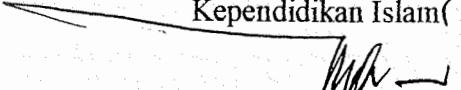
Judul semula : Konsepsi Pendidikan Islam Dalam Membangun Masyarakat Madani (Kajian Tujuan dan Materi)

Dirubah menjadi : Konsep Pendidikan Islam Dalam Membangun Masyarakat Madani (Kajian Tujuan dan Materi)

Demikian agar menjadikan maklum bagi semua pihak yang terkait.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Ketua Jurusan  
Kependidikan Islam

  
Drs. M. Jamroh Latief, M. Si  
NIP. 150223031

*Tembusan:*

1. Dosen Pembimbing
2. Pembantu Dekan I
3. Arsip



**DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS TARBIYAH  
YOGYAKARTA**

*Jl. Laksda Adisucipto, Tlp. (0274) 513056 Fax. 519734 : E-mail: ty-suka@telkom.net*

Jogjakarta, 16-06-2005

Nomor : UIN/I/KJ/PP.009/2005/2005

Lampiran : -

Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.  
Bapak/Ibu Drs. Ahmad Arifi, M.Ag  
Dosen Fakultas Tarbiyah UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di  
**JOGJAKARTA**

***Assalamualaikum Wr. Wb***

Berdasarkan hasil Rapat Pimpinan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta dengan Ketua-ketua jurusan pada tanggal 15 Oktober 2002 perihal pengajuan proposal skripsi mahasiswa program SKS Tahun Akademik 1999/2000, Setelah proposal tersebut dapat disetujui fakultas, maka bapak/ibu ditetapkan sebagai pembimbing saudara:

Nama : Rosnaeni Syahbuddin  
NIM : 00470166  
Jurusan : **Kependidikan Islam**

Judul Skripsi : **Konsepsi Pendidikan Islam dalam Membangun Masyarakat Madani (Kajian Tujuan dan Materi)**

Demikian agar menjadi maklum dan dapat Bapak/Ibu laksanakan dengan sebaik-baiknya.

***Wassalamualaikum Wr. Wb.***

**Ketua Jurusan  
Kependidikan Islam**

*[Signature]*  
**Drs. M. Jamroh Latief, M.Si** ✓  
**NIP. 150223031**

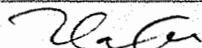
**Tembusan :**

1. Bapak Ketua Jurusan KI
2. Bina Riset Skripsi
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

## KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Fakultas : Tarbiyah  
 Jurusan : Kependidikan Islam  
 Pembimbing : Drs. Ahmad Arifi M, Ag

Nama : Rosnaeni Syahbuddin  
 NIM : 00470166  
 Judul : Konsep Pendidikan Islam  
 Dalam Membangun  
 Masyarakat Madani  
 (Kajian Tujuan dan Materi)

No	Bulan	Minggu Ke	Materi Bimbingan	T. T. Pembimbing	T. T. Mahasiswa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Agustus	Kedua	Perbaikan proposal		
2.	September	Pertama	Bab I dan Bab II		
3.	September	Ketiga	Bab III & IV		
4.	Oktober	Pertama	Bab V		
5.	Oktober	Ketiga	ACC		

Yogyakarta,

Pembimbing



Drs. Ahmad Arifi M, Ag  
NIP. : 150 253 888

## **CURRICULUM VITAE**

**Nama** : Rosnaeni Syahbuddin Al-Banjar  
**Tempat Tanggal Lahir**: Tidore, 08 Januari 1983  
**Alamat**  
a. Kost : Jln. Colombo CT VI/64 A Samirono Depok Sleman Yogyakarta  
b. Asal : Ling. II Rt. 005/Rw.03 Kelurahan Tomalou Kec. Tidore Selatan  
**Nama Ortu**  
**Ayah** : Hasanuddin Syahbuddin  
**Ibu** : Siti Husain  
**Pendidikan**  
**SD** : SD Negeri 1 Tomalou-Tidore (1988-1994)  
**SMP/MTs** : Pondok Pesantren Kharisul Khairat Bumi Hijrah (1994-1997)  
**SMA/MA** : Pondok Pesantren Kharisul Khairat Bumi Hijrah (1997-2000)  
**Perguruan Tinggi** : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (angkatan 2000)